

Pengetahuan Santri tentang Skabies, Cara Penularan, dan Pencegahannya di Pondok Pesantren X, Bogor, Jawa Barat

Natasya D. Andriawan, Dartri Cahyawari

Bagian Ilmu kesehatan Dermatologi, Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Santri merupakan kelompok yang dianggap berisiko terkena skabies. Pengetahuan yang kurang mengenai skabies menyebabkan penyakit ini sering ditemukan di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang skabies menyangkut demografi, prevalensi, dan pemahaman tentang penyakit skabies. Penelitian ini bersifat *descriptive cross sectional* dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarluaskan kepada 250 orang santri di Pondok Pesantren X dan data yang dapat dianalisis berasal dari 72 orang santri. Hasil penelitian didapatkan prevalensi skabies di Pondok Pesantren X adalah 47,2% dan sebagian besar santri memiliki pemahaman yang cukup hingga baik tentang skabies baik pemahaman tentang penyakit, cara penularan, maupun pencegahannya.

Kata Kunci : skabies, pengetahuan, sikap, perilaku, santri

Santri's Knowledge of Scabies, Transmission, and Prevention in Pesantren X, Bogor, West Java

Abstract

Scabies is an infectious skin disease caused by Sarcoptes scabiei hominis variant. Santri are a group considered to be at risk of contracting scabies. Insufficient knowledge about scabies causes this disease to often be found among students. This study aims to examine scabies regarding demographics, prevalence and understanding of scabies. This research is descriptive cross sectional in nature using a questionnaire in the form of a Google form which was distributed to 250 students at Islamic Boarding School X and the data that can be analyzed comes from 72 students. The research results showed that the prevalence of scabies in Islamic Boarding School

Keywords: *scabies, knowledge, attitudes, behavior, students*

***DC: Penulis Koresponden, Email:** dartrichyawari@gmail.com

Pendahuluan

Skabies adalah penyakit kulit menular yang menyebabkan gatal hebat, terutama pada malam hari di area-area tertentu seperti pergelangan tangan, siku, bahu, skrotum, payudara, dan daerah-daerah lainnya yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering menyerang kelompok orang dan menyebabkan gejala polimorfik yang menyebar di seluruh tubuh. Meskipun tidak mengancam nyawa, skabies tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah tropis.¹⁻⁵

Berbagai faktor seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, dan kurangnya kebersihan pribadi berperan dalam

penyebaran skabies. Penyakit ini sering ditemukan di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik dan tempat tinggal dengan banyak penghuni seperti asrama, penjara, dan pondok pesantren.⁶⁻⁹ Santri rentan terhadap skabies karena hunian yang padat dan kurangnya pemahaman tentang penyakit ini. Oleh karena itu, penelitian tentang pengetahuan santri tentang skabies di pondok pesantren sangat penting.^{4,10-13} Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang skabies menyangkut demografi, prevalensi, dan pemahaman tentang penyakit skabies.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study* yang dilaksanakan November 2022 di Pondok Pesantren X di Kabupaten Bogor. Data yang dikumpulkan meliputi data demografi (usia, jenis kelamin, dan riwayat gejala skabies) dan pengetahuan penyebab skabies. Terhadap 250 santri yang ada di Pondok Pesantren X dibagikan *informed consent* dan kuesioner dalam bentuk *google form*. Kuesioner dimodifikasi dari Muhsina et al.⁹ Kuesioner terdiri atas 30 pertanyaan dengan fokus pada pengetahuan, sikap, dan perilaku santri terhadap skabies. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji sebelum digunakan. Jawaban subyek dibagi dalam 3 kategori yaitu dianggap kurang bila menjawab <56% jawaban benar, dianggap cukup bila 56-75% jawaban benar, dan dianggap baik jika jawaban benar 76-100%

Data disajikan dalam bentuk prevalensi atau persentase.

Hasil

Sebanyak 250 kuesioner dan formulir *informed consent* dalam bentuk tautan *google form* telah disebarikan pada seluruh santri dan yang kembali sebanyak 72 formulir. Jawaban responden tentang fokus penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren X berada pada rentang usia 12-18 tahun, dan terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah hampir sama banyak (Tabel). Sebagian besar santri memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik tentang penyakit, cara penularan, dan cara pencegahan skabies. Hanya sedikit yang masuk dalam kategori kurang atau hanya menjawab kurang dari 50% menjawab benar.

Tabel. Data demografi dan pengetahuan subyek tentang skabies (n=72)

Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
12-14 tahun	37	51,4%
15-18 tahun	33	45,8%
19-21 tahun	2	2,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	32	44,4%
Laki-laki	40	55,6%
Riwayat Gejala Skabies		
Ya	34	47,2%
Tidak	38	52,8%
Pengetahuan mengenai skabies		
Baik	19	26,4%
Cukup	40	55,6%
Kurang	13	18,1%
Pengetahuan terhadap penularan skabies		
Baik	58	80,6%
Cukup	13	18,1%
Kurang	1	1,4%
Perilaku pencegahan skabies		
Baik	37	51,4%
Cukup	33	45,8%
Kurang	2	2,8%

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan tentang penyakit skabies, cara penularan, dan cara pencegahannya. Responden penelitian ini berjumlah 72 orang yang terdiri atas 40 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Responden sebagian besar adalah anak-anak yang berusia antara 12-18 tahun sebagian kecil berusia 19-21 tahun. Pada penelitian ini diketahui bahwa perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap tiga fokus penelitian (data tidak ditampilkan).

Pada penelitian ini juga ditanyakan tentang riwayat skabies pada responden. Didapatkan hampir 50% menjawab pernah mengalami gejala yang ditanyakan pada kuesioner yaitu gatal terutama pada malam hari dan bruntusan di sela jari, telapak tangan, dan pergelangan tangan. Ratnasari dan Sungkar meneliti tentang skabies di pesantren di Jakarta Timur dan menemukan prevalensi skabies di kalangan murid Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebesar 67,1% dan 42,2%. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini yang mencapai hampir 50%. Prevalensi skabies yang didapat dari hasil penelitian Ratnasari dan Sungkar¹⁴ menggunakan pemeriksaan anamnesis dan laboratorium. Hal tersebut menunjukkan hasil yang serupa meskipun menggunakan cara pemeriksaan yang berbeda.

Pertanyaan kuesioner yang berkaitan dengan pemahaman penyakit skabies hanya dijawab dengan baik oleh 19 responden dan sisanya memiliki pengetahuan cukup 40 orang dan pengetahuan kurang 13 orang. Hasil di atas memperlihatkan bahwa pemahaman tentang skabies masih rendah di kalangan responden yang diteliti dalam hal ini santri di Pondok Pesantren X. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia et al.¹⁵ di Surakarta yang menemukan hal yang kurang lebih sama dengan hasil penelitian ini yaitu sebagian besar memahami tentang penyakit skabies.

Pada penelitian ini didapatkan 58 orang memiliki pengetahuan yang baik terhadap cara transmisi skabies dan hanya sebagian kecil memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman responden mengenai cara pencegahan skabies (Tabel). Hasil penelitian ini sama dengan hasil

penelitian Muhsina et al.⁹ yang melakukan penelitian di salah satu pesantren di Aceh Besar, bahwa sebagian besar responden memahami tentang cara transmisi skabies.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 95% responden pada penelitian ini memiliki perilaku yang cukup hingga baik untuk pencegahan penyakit skabies. Hal yang berbeda ditemukan di dua pesantren di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh hampir 50% memiliki perilaku kurang dalam upaya pencegahan penyakit skabies.¹⁶ Perbedaan tersebut kemungkinan terjadi karena santri di Pondok Pesantren X adalah pesantren yang diperuntukkan untuk menghafal Al-Quran yang tidak tinggal terlalu lama di pondok tersebut sehingga kemungkinan kontak penularan terjadi dalam waktu yang lebih pendek.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren X di Bogor yang ditujukan untuk penghafal Al-Quran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir setengah responden pernah mengalami skabies. Pada umumnya responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit, cara penularan, dan pencegahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren X di Bogor, Jawa Barat atas izin melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

1. Harahap M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta. Hipokrates. 2013; p. 109-113.
2. Boediardja SA, Handoko RP, Bramono K, et al. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016. p. 137-140.
3. Liu N, Bai Y, Li X, Zhang Y. Scabies knowledge among undergraduate nursing students in china: a questionnaire survey. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*. 2022;15(1):133-138.
4. Elena BE, Song C. Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai skabies periode Oktober-Desember 2020. *Tarumanagara Medical Journal*. 2021;3(2):233-240.
5. Widuri NA, Chandrawati E, Masluhiya S. Analisis faktor risiko skabies pada santri di Pondok Pesantren

- Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2017;2(3):622-633.
6. Hilma UD, Ghazali I. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren An-Nasyath Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *JKKI*. 2014;6(3):148-157.
 7. Alshehri OM, Alharbi RA, Alsoraya BM. Assessment of knowledge, attitude, and practice towards scabies among medical students in Kingdom of Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*. 2018;73(6):6897-6899.
 8. Dewi MK, Wathoni N. Artikel *review*: diagnosis dan *regiment* pengobatan skabies. *Farmaka*. 2017;15(1):122-133.
 9. Muhsina R, Alam, TS, Hartaty N. Gambaran faktor penyebab skabies pada santri di Dayah Insan Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2021;5(2):195-203.
 10. Nuraini N, Wijayanti RA. Faktor risiko kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 2016;1(2):137-141
 11. Holida SS, Endang. Hubungan pengetahuan tentang skabies dan perilaku kesehatan lingkungan dengan upaya pencegahan skabies pada santri putra. *Healthy Journal*. 2021;9(1):1-10.
 12. Ramadhan P, Arneliwati, Dewi AP. Gambaran pengetahuan dan sikap santri tentang skabies di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. *JOM FKp*. 2019;6(1):354-362.
 13. Hidayat UA, Hidayat AAS, Bahtiar Y. Hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan kejadian penyakit skabies pada santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*. 2022;4(2):33-38.
 14. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *Prevalensi Skabies*. 2014; 2(1): 7-12
 15. Aulia AA, Muliando N, Widhiati S. Hubungan antara perilaku hidup sehat (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. *Nexus Kedok Komun*. 2017; 6(1): 80-9
 17. Rahmatyawati C, Asniar, Atika S. Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *HNHS*. 2022; 5(1): 11-22